



Edukasi Gerakan Makassar Tidak Rantasa Berbasis *Ecoliteracy* pada Ibu PKK Menuju Kemandirian *Ecopreneurship*

Roslinda ¹⁾, Abdillah Khofial Luthfi ¹⁾, Husnul Khatimah ¹⁾, Sulastri Alia Rahmadani ¹⁾, Sabriani¹⁾ *

¹⁾Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar, Indonesia.

Diterima: 29 Januari 2026

Direvisi: 09 Februari 2026

Disetujui: 15 Februari 2026

Abstrak

Permasalahan sampah plastik di Kelurahan Parang Tambung masih menjadi isu lingkungan yang serius meskipun telah didukung oleh berbagai kebijakan daerah, seperti Peraturan Daerah Kota Makassar dan program Gerakan Makassar Tidak Rantasa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat, khususnya TP PKK Kelurahan Parang Tambung, dalam mengelola sampah plastik melalui metode *ecobrick* berbasis pendekatan *ecoliteracy* menuju kemandirian *ecopreneurship*. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi edukasi lingkungan, pelatihan pembuatan *ecobrick*, pendampingan praktik, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap mitra. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitra mengenai pengelolaan sampah plastik sebesar $\pm 35\%$, peningkatan keterampilan pembuatan *ecobrick* sebesar $\pm 40\%$, serta terbentuknya kader lingkungan dari anggota TP PKK yang mampu berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan produk *ecobrick* yang berpotensi dikembangkan sebagai nilai tambah ekonomi rumah tangga. Kesimpulannya, edukasi Gerakan Makassar Tidak Rantasa berbasis *ecoliteracy* efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik sekaligus mendorong kemandirian *ecopreneurship* berbasis lingkungan.

Kata kunci: *ecoliteracy*; *ecopreneurship*; pkk.

Makassar's Dirty-Free Movement Education Based on Ecoliteracy in the PKK Parang Tambung Village Towards Ecopreneurship Independence

Abstract

The plastic waste problem in Parang Tambung Village remains a serious environmental issue despite being supported by various regional policies, such as the Makassar City Regional Regulation and the Makassar Tidak Rantasa Movement program. This community service activity aims to increase community awareness and skills, especially the TP PKK Parang Tambung Village, in managing plastic waste through the *ecobrick* method based on an *ecoliteracy* approach towards independent *ecopreneurship*. The implementation method includes environmental education, *ecobrick* making training, practical mentoring, and evaluation through pre-tests and post-tests to measure the increase in knowledge and attitudes of partners. The results of the activity show an increase in partner knowledge regarding plastic waste management by $\pm 35\%$, an increase in *ecobrick* making skills by $\pm 40\%$, and the formation of environmental cadres from TP PKK members who are able to act as agents of change in their environment. In addition, this activity produces *ecobrick* products that have the potential to be developed as added value to the household economy. In conclusion, the *ecoliteracy*-based education of the Makassar Tidak Rantasa Movement is effective in increasing community capacity in plastic waste management while encouraging independent environmentally-based *ecopreneurship*.

Keywords: *ecoliteracy*; *ecopreneurship*; pkk.

* Korespondensi Penulis. E-mail: sabriani010203@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah, khususnya sampah plastik, telah menjadi isu lingkungan yang semakin kompleks di kawasan perkotaan, termasuk di Kelurahan Parang Tambung, Kota Makassar. Tingginya aktivitas rumah tangga yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai menyebabkan akumulasi sampah di lingkungan permukiman (Haq et al., 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas lingkungan, kenyamanan hidup masyarakat, serta meningkatnya potensi gangguan kesehatan akibat pencemaran lingkungan. Sampah plastik yang sulit terurai menjadi jenis sampah yang paling dominan dan berkontribusi besar terhadap degradasi lingkungan permukiman.

Masyarakat Kelurahan Parang Tambung menyadari bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal mereka sudah tidak nyaman dan tidak sehat. Namun, keterbatasan layanan pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang masih minim dan sering mengalami keterlambatan membuat masyarakat tidak memiliki banyak pilihan dalam mengelola sampah rumah tangga. Akibatnya, praktik membiarkan sampah menumpuk di sekitar rumah, di pinggir jalan, bahkan membuang sampah ke Sungai Jeneberang masih sering terjadi. Sungai Jeneberang sendiri telah terindikasi mengandung mikroplastik yang berbahaya bagi ekosistem perairan dan kesehatan manusia (Mangarengi et al., 2023; Riswanto, 2022). Selain itu, sebagian masyarakat memilih membakar sampah plastik sebagai solusi cepat, meskipun mereka memahami bahwa pembakaran sampah justru menghasilkan polutan udara yang berbahaya dan berpotensi menimbulkan masalah lingkungan baru.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya terletak pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga pada rendahnya literasi lingkungan (*ecoliteracy*) masyarakat. (Yopo & Mbelanggedo, 2025) menjelaskan bahwa *ecoliteracy* merupakan kemampuan individu untuk memahami prinsip-prinsip dasar ekologi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga keberlanjutan lingkungan. (Awaluddin & Muharyati, 2025) menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki *ecoliteracy* tinggi akan mampu melihat keterkaitan antara aktivitas manusia dan dampaknya terhadap sistem ekologis secara holistik. Rendahnya *ecoliteracy* menyebabkan masyarakat cenderung mengambil solusi instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Di sisi lain, paradigma masyarakat yang cenderung mengharapkan hasil instan dan bernilai ekonomis turut memengaruhi rendahnya partisipasi dalam program pengelolaan sampah berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku lingkungan, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah ekonomi. Konsep *ecopreneurship* hadir sebagai pendekatan yang relevan dalam konteks ini (Nuryana et al., 2025). *Ecopreneurship* dipahami sebagai aktivitas kewirausahaan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Rustya & Siswoyo, 2023; Saputra & Rosalina, 2025). Melalui *ecopreneurship*, masyarakat didorong untuk melihat permasalahan lingkungan sebagai peluang usaha yang berkelanjutan, bukan semata-mata sebagai beban (Wulandari & Fauziah, 2024).

Pemerintah Kota Makassar sejatinya telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatasi permasalahan sampah, seperti Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Sampah dan program Gerakan Makassar Tidak Rantasa. Namun, implementasi kebijakan tersebut dinilai belum optimal, terutama pada tingkat akar rumput. Rendahnya kepatuhan masyarakat dan lemahnya efek jera terhadap pelanggaran menunjukkan bahwa pendekatan struktural saja tidak cukup. Diperlukan pendekatan edukatif dan partisipatif yang mampu membangun

kesadaran, keterampilan, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola sampah (Bauto et al., 2025).

Metode *ecobrick* dipilih sebagai solusi utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. *Ecobrick* merupakan teknik pengolahan sampah plastik dengan cara memadatkan plastik ke dalam botol hingga membentuk bahan bangunan alternatif yang bernilai guna. Dibandingkan dengan bank sampah atau daur ulang konvensional, *ecobrick* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: mudah diterapkan di tingkat rumah tangga, tidak memerlukan teknologi tinggi, biaya rendah, serta dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Selain itu, *ecobrick* mampu mengakomodasi jenis plastik yang sulit didaur ulang oleh sistem daur ulang formal. Hasil *ecobrick* juga berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi, seperti furnitur sederhana atau elemen bangunan, sehingga sejalan dengan prinsip *ecopreneurship* (Roslinda et al., 2025).

Novelty dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara edukasi Gerakan Makassar Tidak Rantasa dengan pendekatan *ecoliteracy* dan penguatan *ecopreneurship* berbasis *ecobrick* yang menasar kelompok strategis, yaitu TP PKK Kelurahan Parang Tambung. TP PKK dipandang sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengelolaan sampah, tetapi juga pada pembentukan kader lingkungan yang berdaya, mandiri, dan mampu menjadi *role model* dalam praktik pengelolaan sampah berkelanjutan. Urgensi kegiatan ini semakin kuat mengingat kondisi lingkungan Kelurahan Parang Tambung yang sudah berada pada tahap mengkhawatirkan serta minimnya intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Tanpa adanya upaya edukatif yang sistematis dan kontekstual, permasalahan sampah berpotensi terus berulang dan berdampak lebih luas terhadap kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan *ecoliteracy* masyarakat, khususnya anggota TP PKK Kelurahan Parang Tambung, melalui edukasi dan pelatihan pengolahan sampah plastik dengan metode *ecobrick*, memberdayakan masyarakat agar mampu mengembangkan *ecobrick* sebagai peluang *ecopreneurship*, serta membentuk kader lingkungan yang berperan aktif dalam mendukung Gerakan Makassar Tidak Rantasa secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara luring di Kelurahan Parang Tambung selama lima bulan, yang meliputi tahap persiapan, realisasi kegiatan, dan evaluasi. Bulan pertama difokuskan pada tahap persiapan, tiga bulan berikutnya pada tahap realisasi, dan bulan terakhir pada tahap evaluasi serta keberlanjutan program. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-edukatif dengan menempatkan mitra, yaitu TP PKK Kelurahan Parang Tambung, sebagai subjek utama kegiatan.

Tahap persiapan diawali dengan observasi kondisi lingkungan dan perilaku pengelolaan sampah masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra secara spesifik. Selanjutnya, tim pelaksana melakukan koordinasi dan pengurusan perizinan dengan pihak Kelurahan Parang Tambung serta menyusun kesepakatan kerja sama dengan mitra guna memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga disiapkan alat dan bahan pendukung kegiatan, seperti botol plastik, sampah plastik rumah tangga, alat pemadat, serta buku pedoman yang memuat materi *ecoliteracy*, *ecobrick*, dan dasar *ecopreneurship* sebagai acuan bagi mitra selama proses pendampingan.

Tahap realisasi diawali dengan kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mitra mengenai permasalahan sampah plastik, konsep Gerakan Makassar Tidak Rantasa, prinsip *ecoliteracy*, serta peluang *ecobrick* sebagai solusi lingkungan dan sumber nilai ekonomi. Penyuluhan ini juga memberikan gambaran umum mengenai tahapan kegiatan, manfaat yang akan diperoleh mitra, serta potensi pengembangan *ecobrick* sebagai produk *ecopreneurship*. Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan *ecobrick* yang dilaksanakan secara rutin selama tiga bulan. Prosedur pembuatan *ecobrick* yang diajarkan kepada mitra dilakukan secara sistematis. Tahap awal dimulai dengan pemilahan sampah plastik, yaitu hanya menggunakan plastik *non-organik* yang bersih dan kering, seperti kantong plastik, kemasan makanan dan minuman, plastik *sachet*, serta plastik *multilayer* yang sulit didaur ulang melalui sistem daur ulang konvensional. Sampah plastik yang telah dipilah kemudian dicuci menggunakan sabun untuk menghilangkan sisa kotoran dan minyak, lalu dijemur hingga benar-benar kering guna mencegah timbulnya bau dan pertumbuhan mikroorganisme di dalam botol.

Plastik yang telah kering kemudian digunting menjadi potongan kecil agar mudah dimasukkan dan dipadatkan ke dalam botol plastik bekas berukuran seragam. Proses pemadatan dilakukan secara bertahap menggunakan alat bantu pemadat hingga botol terisi penuh tanpa rongga udara. Kepadatan *ecobrick* menjadi aspek penting yang ditekankan dalam pelatihan, dengan standar kepadatan minimal $\pm 0,33$ gram/ml, sehingga *ecobrick* yang dihasilkan kuat, tidak mudah berubah bentuk, dan layak digunakan sebagai bahan dasar produk. Mitra dilatih untuk menimbang hasil *ecobrick* guna memastikan kepadatan sesuai standar yang telah ditetapkan. *Ecobrick* yang telah memenuhi standar kepadatan selanjutnya dikreasikan menjadi berbagai bentuk produk fungsional dan dekoratif, seperti bangku sederhana, meja kecil, pot tanaman, dan elemen interior lainnya. Proses kreasi ini dilakukan dengan mengacu pada buku pedoman mitra serta contoh desain yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi pasar lokal. Tahap ini bertujuan untuk mendorong kreativitas mitra sekaligus memperkenalkan konsep inovasi produk berbasis lingkungan.

Untuk mendukung kemandirian *ecopreneurship*, mitra juga diberikan pelatihan dasar kewirausahaan yang meliputi pengenalan konsep *ecopreneurship*, penentuan harga produk, pengemasan sederhana, serta strategi pemasaran baik secara *offline* maupun melalui platform digital. Pelatihan ini dirancang agar mitra mampu melihat *ecobrick* tidak hanya sebagai solusi pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai peluang usaha berkelanjutan yang dapat menambah pendapatan rumah tangga (Sasmitha & Marsitadewi, 2025). Sebagai puncak kegiatan realisasi, diselenggarakan pameran karya *ecobrick* bertajuk EcofriYay pada akhir bulan keempat. Pameran ini bertujuan untuk memperkenalkan hasil karya mitra kepada masyarakat luas sekaligus menjadi langkah awal peresmian *home industry ecobrick* berbasis TP PKK Kelurahan Parang Tambung.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses kegiatan dan secara khusus pada bulan kelima. Evaluasi difokuskan pada pengukuran peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian *ecopreneurship* mitra. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman mitra terkait pengelolaan sampah plastik, *ecoliteracy*, dan *ecobrick*. Sementara itu, kemandirian *ecopreneurship* diukur menggunakan lembar observasi dan angket yang mencakup indikator kemampuan mitra dalam memproduksi *ecobrick* secara mandiri, mengembangkan produk kreasi, menentukan harga jual, serta melakukan pemasaran sederhana. Selain itu, evaluasi

juga dilakukan melalui pencatatan progres mingguan dan diskusi reflektif dengan mitra untuk mengidentifikasi kendala serta merumuskan solusi guna menjamin keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Parang Tambung menunjukkan hasil yang signifikan baik dari aspek peningkatan pemahaman lingkungan, keterampilan pengelolaan sampah plastik, maupun penguatan kemandirian *ecopreneurship* mitra. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, realisasi hingga evaluasi, terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun dan mendapat respons positif dari mitra TP PKK Kelurahan Parang Tambung. Hasil observasi awal dan koordinasi dengan mitra menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, pengelolaan sampah plastik di tingkat rumah tangga masih bersifat pasif dan belum terorganisasi. Sampah plastik cenderung ditumpuk, dibakar, atau dibuang ke lingkungan sekitar tanpa pengolahan lanjutan. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya tingkat *ecoliteracy* masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh (Djodding, 2020; Handini et al., 2025) bahwa rendahnya pemahaman ekologis akan berdampak pada perilaku eksploitatif terhadap lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berhasil membangun kesepahaman awal dengan mitra, ditandai dengan terbentuknya kontrak kegiatan serta keterlibatan aktif mitra sejak tahap perencanaan.

Penyuluhan dan pelatihan *ecobrick* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra. Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman mitra terkait bahaya sampah plastik, konsep *ecoliteracy*, serta teknik pengolahan sampah melalui metode *ecobrick*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik langsung lebih efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dibandingkan pendekatan sosialisasi satu arah, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Ramli et al., 2025; Manyullei et al., 2025) yang menekankan pentingnya *experiential learning* dalam pendidikan lingkungan.

Tabel 1. Peningkatan Tingkat Pemahaman Mitra Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek yang Dinilai	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemahaman bahaya sampah plastik	45	85
Pemahaman konsep <i>ecoliteracy</i>	40	80
Pengetahuan pembuatan <i>ecobrick</i>	35	90
Pemahaman peluang <i>ecopreneurship</i>	30	75

Tabel 1 tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra sebesar 35–55% pada setiap aspek yang dinilai. Hasil ini memperkuat temuan (Mangarengi et al., 2023) yang menyatakan bahwa pelatihan *ecobrick* berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah plastik. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan luaran fisik berupa produk *ecobrick* yang dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomi. Sebanyak 15 anggota TP PKK yang terlibat dibagi ke dalam lima kelompok kerja dan berhasil menghasilkan beberapa produk furnitur berbasis *ecobrick*. Produk yang dihasilkan meliputi satu meja berbentuk trapesium yang disusun dari 60 *ecobrick*, dua kursi besar, satu kursi kecil, serta satu rak penyimpanan serbaguna. Keberhasilan mitra dalam menghasilkan produk fungsional ini menunjukkan bahwa *ecobrick* tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai media penguatan keterampilan dan kreativitas masyarakat.

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Produk *Ecobrick* yang Dihasilkan

Jenis Produk	Jumlah	Jumlah <i>Ecobrick</i>
Pemahaman bahaya sampah plastik	1 unit	60
Pemahaman konsep <i>ecoliteracy</i>	2 unit	38
Pengetahuan pembuatan <i>ecobrick</i>	1 unit	19
Pemahaman peluang <i>ecopreneurship</i>	1 unit	45

Produk-produk tersebut kemudian dipamerkan dalam kegiatan EcofriYay sekaligus menjadi penanda terbentuknya *home industry ecobrick* berbasis TP PKK Kelurahan Parang Tambung. Pembentukan *home industry* ini menjadi indikator penting keberhasilan aspek *ecopreneurship*, karena mitra tidak hanya mampu memproduksi, tetapi juga mulai memasarkan produk secara mandiri melalui platform *offline* dan *online*, seperti Facebook Marketplace, WhatsApp Business, Tokopedia, dan Shopee. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori *ecopreneurship* yang dikemukakan oleh (Ismail et al., 2024; Ginanjar & Yusuf, 2025), bahwa kewirausahaan berbasis lingkungan mampu menjadi jembatan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekologis. Dibandingkan dengan program bank sampah yang lebih berorientasi pada pengumpulan dan penjualan sampah, *ecobrick* memberikan nilai tambah melalui proses kreatif dan inovatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini juga menjadi pembeda utama (*novelty*) kegiatan pengabdian ini dibandingkan program sejenis di daerah lain.

Jika dibandingkan dengan hasil kegiatan *ecobrick* di wilayah pesisir Sulawesi Selatan yang dilaporkan oleh (Mangarengi et al., 2023; Ramadhani, 2022), kegiatan ini menunjukkan efektivitas yang relatif serupa dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, namun memiliki keunggulan pada aspek penguatan *ecopreneurship* melalui pembentukan *home industry*. Oleh karena itu, *ecobrick* terbukti tidak hanya efektif sebagai strategi pengurangan sampah plastik, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Anggraeni & Sasono, 2025). Sebagai bukti fisik hasil kegiatan, dokumentasi yang disajikan difokuskan pada produk furnitur *ecobrick* hasil karya mitra.



Gambar 1. Produk Furnitur *Ecobrick* (Meja dan Kursi)



Gambar 2. Rak Penyimpanan Serbaguna Berbasis *Ecobrick*

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi Gerakan Makassar Tidak Rantasa berbasis *ecoliteracy* melalui metode *ecobrick* efektif dalam meningkatkan pemahaman lingkungan, keterampilan pengelolaan sampah plastik, serta kemandirian *ecopreneurship* anggota TP PKK Kelurahan Parang Tambung.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan *ecoliteracy* efektif dalam mengubah perilaku ibu-ibu TP PKK Kelurahan Parang Tambung dari sekadar penonton terhadap permasalahan sampah menjadi pengelola sampah plastik yang aktif dan berorientasi ekonomi. Melalui edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan, mitra tidak hanya memahami dampak lingkungan dari sampah plastik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai ekologis dalam praktik sehari-hari dengan mengolah sampah menjadi *ecobrick* bernilai guna dan bernilai jual. Integrasi *ecoliteracy* dengan pelatihan *ecobrick* dan *ecopreneurship* mendorong terbentuknya kemandirian ekonomi berbasis lingkungan, ditandai dengan kemampuan mitra memproduksi, mengembangkan, dan memasarkan produk *ecobrick* secara mandiri. Oleh karena itu, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan peran ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan lingkungan sekaligus pelaku *ecopreneurship* yang mendukung keberlanjutan Gerakan Makassar Tidak Rantasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sarana dan fasilitas selama menjalankan pengabdian, khususnya Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan dan Keluarga Kelurahan Parang Tambung yang sudah membantu dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan program pengabdian ini. Selain itu kami juga mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia serta kampus tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan dana hibah dalam realisasi pengabdian masyarakat serta seluruh teman-teman tim beserta Dosen Pembimbing Lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, N. A. D., & Sasono, E. (2025). Penguatan Kapasitas Perempuan Sebagai Agen

Perubahan Lingkungan dalam Program Zero Waste Berbasis Komunitas. *CARMIN: Journal of Community Service*, 5(2), 70–76.

- Awaluddin, R., & Muharyati, Y. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik Berbasis Ekologi Sekolah pada Masyarakat Sekitar Kampus. *Abdi Nusantara STKIP Al Amin Dompu*, 1(2), 1–10. <https://jurnal.stkip-al-amin-dompu.ac.id/index.php/jan/article/view/99%0Ahttps://jurnal.stkip-al-amin-dompu.ac.id/index.php/jan/article/download/99/77>
- Bauto, L. O. M., Yusuf, B., & Fallz, I. (2025). Pendidikan Lingkungan Untuk Masyarakat Desa Leppe : Membangun Kesadaran dan Tindakan Konservasi. *SOCIONOMIC: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.52423/sjpkm.v1i1.5>
- Djodding, I. M. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Penataan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Bontoduri Kecamatan Tamalate Kota Makassar* [Universitas Hasanuddin]. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/938/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/938/2/P022182006_tesis_23-10-2020%28FILEminimizer%29_1-2.pdf
- Ginanjar, & Yusuf, H. (2025). Hukum Kejahatan Terhadap Lingkungan Hidup , Ekologi Dan Kejahatan Terhadap Hewan Dari Sudut Pandang Green Criminology Law on Crimes Against the Environment , Ecology and Crimes Against Animals from a Green Criminology Perspective. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4), 5262–5273.
- Handini, N., Darwina, M., Yudistira, & Pangestoeti, W. (2025). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengoptimalkan Potensi Ekonomi Lokal Melalui Inovasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 964–986. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/5793>
- Haq, S., Basir, Z. S., Zikri, F., Hidayat, I., & Ardyando, R. (2025). Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick Upaya Mengurangi Limbah Plastik di Nagari Batu Basa. *Jurnal Surya*, 7(2), 1–15.
- Ismail, K., Rohmah, M., Rahmadani, R., Liana Sari, N., & Azmiyati, A. (2024). Analisis Program Adiwiyata Pada Implementasi Pembelajaran Green Economy dalam Menumbuhkan Karakter Ecologycal Literacy OKU Timur. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 8(2), 207–227. <https://doi.org/10.31851/neraca.v8i2.16755>
- Mangarengi, N. A. P., Zakaria, R., Zubair, A., Langka, P., & Riswanto, N. A. (2023). Distribution of Microplastic Abundance and Composition in Surface Water around Anthropogenic Areas (Case Study: Jeneberang River, South Sulawesi, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1134(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1134/1/012039>
- Manyullei, S., Nasrah, N., Wahiduddin, W., Jatsmah, K. N., Arifin, M. E., & Rafika, A. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Wanio, Kabupaten Sidrap. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 737–748. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.823>
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif Dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur. *Social*

Work *Journal*, 15(1), 35–47.
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archivehttps://doi.org/10.40159/share.v15i1.63487>

- Ramadhani, A. (2022). Efektivitas Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. In *Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Ramli, R., Evangelista, L., Fardani S., F., Rachmat, A., & Susyani, N. (2025). Edukasi Lingkungan melalui Penyuluhan dan Praktik: Upaya Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah di Curug Layung. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 9(2), 180–190. <https://doi.org/10.52250/p3m.v9i2.911>
- Riswanto, N. A. (2022). Studi Persebaran Komposisi dan Kelimoahan Mikroplastik Pada Sedimen di Perairan Sungai Jeneberang. In *UNIVERSITAS HASANUDDIN*. Universitas Hasanuddin.
- Roslinda, Ramadhani, T., Nurmallasari, Latif, I., & Getalia, N. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Inovasi Ecobrick sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Penguatan Ekonomi Sirkular di Kawasan Permukiman Perkotaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Rustya, D., & Siswoyo. (2023). Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. *JIB: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2), 61–75. <https://doi.org/10.51675/jib.v3i2.630>
- Saputra, E. A. W., & Rosalina, I. (2025). Peran Ecopreneurship Dalam Mengurangi Limbah dan Meningkatkan Kesadaran Terhadap Lingkungan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i1.2232>
- Sasmitha, N. W. D., & Marsitadewi, K. E. (2025). Teba Modern sebagai Solusi Lingkungan: Kampanye Digital dan Kesadaran Masyarakat di Desa Lebih. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 36–45.
- Wulandari, D., & Fauziah, L. (2024). Mengembangkan Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan untuk Pemberdayaan Keluarga melalui Pendidikan PAUD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu Nusantara*, 1(6), 14–19. <https://doi.org/10.69714/ynsctz15>
- Yopo, A., & Mbelanggedo, N. (2025). Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(2), 28–45. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar>